

ANALISIS BATASAN USIA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN KESIAPAN BELAJAR

Muhammad Khoiril¹, Muhammad Galih Purwandoro², Bayyinatun Nabilah³, Fadhila
Emira Balqis⁴, Dina Avriani⁵, Nadya Kamilia⁶, Abdul Khobir⁷

^{1,2,3,4,5}PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat e-mail : 1muhammad.khoiril25118@mhs.uingusdur.ac.id,

2muhammad.galih.purwandoro25094@mhs.uingusdur.ac.id,

3bayyinatun.nabilah25098@mhs.uingusdur.ac.id,

4fadhila.emira.balqis25099@mhs.uingusdur.ac.id,

5dina.avriani25164@mhs.uingusdur.ac.id, 6nadya.kamilia@uingusdur.ac.id,

7abdul.khobir@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study discusses educational age limits from the perspectives of developmental psychology and learning readiness. The research aims to analyze children's developmental stages and their readiness to participate in formal education. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method through literature review. Data were collected from books, educational regulations, and scientific journals related to developmental psychology, learning readiness, and Islamic education. The findings show that educational age limits should not only be based on chronological age but also on cognitive, emotional, social, and physical maturity. Each developmental stage requires different educational approaches according to children's characteristics and needs. In Islamic education, the concept of fitrah explains that every child is born with natural potential that must be developed through proper guidance and education. Therefore, understanding developmental psychology and learning readiness is important in creating effective and child-centered education.

Keywords: *Educational Age, Developmental Psychology, Learning Readiness*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas batasan usia pendidikan dalam perspektif psikologi perkembangan dan kesiapan belajar. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tahap perkembangan anak dan kesiapan mereka dalam mengikuti pendidikan formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi pustaka. Data diperoleh dari buku, regulasi pendidikan, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan psikologi perkembangan, kesiapan belajar, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batas usia pendidikan tidak hanya didasarkan pada usia kronologis, tetapi juga pada kematangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak. Setiap tahap perkembangan memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda sesuai karakteristik dan kebutuhan anak.

Dalam pendidikan Islam, konsep fitrah menjelaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi alami yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap psikologi perkembangan dan kesiapan belajar sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan berpusat pada anak.

Kata Kunci: Usia Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Kesiapan Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung secara terus menerus serta tak terputus dari generasi ke generasi dimana pun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Keberhasilan anak usia dini dalam pendidikan sangat bergantung pada orang dewasa, yaitu orang tua dan guru (Sihaloho, 2023). Sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keterangan di atas sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidaklah hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun yang paling terpenting dalam pengertian itu adalah istilah “berusaha mengembangkan potensi” (Harahap, 2016). Artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Anak-anak dalam kelompok usia Sekolah Dasar, usia 6 hingga 12 tahun. Anak muda berkembang cukup

cepat pada usia ini. Menurut karakteristik perkembangan, perkembangan anak juga mengikuti pola yang unik. Perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak-anak adalah salah satu bidang yang berkembang dengan cepat ketika mereka mencapai usia sekolah dasar (Yuliarsih, 2024). perkembangan mereka akan berjalan seoptimal mungkin. Jika seorang anak tumbuh sejalan dengan tahapan dan tanggung jawab perkembangan khusus mereka. Seorang pendidik akan lebih siap untuk memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa jika dia memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan anak atau siswa. Hal ini diperkuat oleh (N. Syahriani, 2024) bahwa anak usia 6 hingga 12 tahun, berkembang di berbagai bidang, termasuk fisik, motorik, kepribadian, sosial dan emosional, kognitif dan bahasa, dan moral agama. Dengan memahami aspek perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka guru dapat merencanakan intervensi untuk mendukung perkembangan siswa baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Selain itu, khususnya di tingkat sekolah dasar, juga

diperkirakan terdapat permasalahan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. Semua orang, termasuk siswa sekolah dasar, memiliki kekuatan dan kelemahan akademik dan non-akademik, kognitif, dan sosial yang unik. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep peserta didik dengan menggabungkan tiga sudut pandang utama, yaitu filsafat pendidikan, hukum negara, dan pendidikan islam. Selain itu, artikel ini akan mengkaji berbagai peraturan yang ada serta ciri-ciri utama yang menentukan batas usia peserta didik dalam berbagai fase perkembangan. Sebagai akhir, tulisan ini juga akan membahas pengetahuan tentang fitrah dalam pendidikan islam sebagai dasar potensi alami peserta didik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Usia Pendidikan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun sebelum memasuki

jenjang pendidikan dasar, yang sering disebut "golden age" di mana otak anak berkembang hingga 90% sehingga sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar kognitif, sosial, emosional, dan spiritual melalui pendekatan stimulasi holistik sebagaimana ditegaskan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Usia masuk sekolah formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) idealnya dimulai pada 4-5 tahun untuk TK A dan 5-6 tahun untuk TK B, sementara Sekolah Dasar (SD) menetapkan minimal 6-7 tahun per 1 Juli tahun berjalan dengan prioritas anak berusia 7 tahun atau 6 tahun 6 bulan, di mana kesiapan ini tidak hanya bergantung pada umur kronologis melainkan juga maturitas mental untuk berkonsentrasi, berinteraksi sosial, dan mengikuti pelajaran dalam waktu lama sesuai teori perkembangan, guna mengoptimalkan potensi anak sambil menghindari tekanan dini yang dapat menghambat.

2. Psikologi Perkembangan

Dalam dunia pendidikan, psikologi perkembangan memiliki peranan penting karena membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik sesuai dengan tahap

usianya. Pemahaman terhadap perkembangan anak memungkinkan guru menentukan metode pembelajaran, pola komunikasi, serta pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pada usia dini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat, terutama pada aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik. Oleh karena itu, stimulasi dan lingkungan belajar yang baik sangat diperlukan agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena anak lebih mudah menerima dan menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Keterlibatan orang tua sangat penting, namun banyak orang tua tidak berkontribusi terhadap pendidikan anaknya. Hal ini sejalan hasil penelitian (Aminah, Ervina, and Sari 2023). juga memperlihatkan jika keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya di sekolah relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua yang tidak mengikuti atau berkontribusi pada sejumlah aktivitas sekolah, seperti aktivitas program radio tahunan, kunjungan lapangan, kompetisi serta kegiatan lainnya. Hal ini

memperlihatkan keterlibatan orang tua yang kurang optimal dalam pengasuhan anak di sekolah.

Psikologi perkembangan juga berkaitan erat dengan kesiapan belajar anak. Anak yang telah mencapai kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, anak yang belum mencapai kesiapan tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, pemahaman mengenai psikologi perkembangan sangat penting dalam menentukan usia pendidikan dan kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah formal.

3. Kesiapan Belajar

Dalam proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar muncul dari dalam diri individu. Kesiapan turut menentukan pada keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Menurut Djamarah dalam jurnalnya sebagaimana dikutip oleh Alwiyah & Imaniyati (2018) menyatakan bahwa, kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Setiap orang yang hendak melakukan

aktivitas belajar perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Salah satu unsur internal yang memengaruhi proses pembelajaran siswa adalah kesiapan belajar dan realisasi diri. Faktor internal yang dapat memengaruhi pencapaian belajar siswa adalah kesiapan belajar dari siswa tersebut. Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi individu yang memungkinkan dirinya untuk belajar (Ferdian, Maryam, and Selamat 2018). Kesiapan belajar membuat siswa dapat belajar dengan baik di kelas. Apabila semua yang berkaitan dengan proses belajar sudah ada kesiapan dari dalam diri siswa maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Ferdian et al. 2018). Siswa harus mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun psikis agar dapat belajar dengan baik (Widiarti, 2018). Ketika siswa telah memiliki kesiapan secara fisik, mental dan materil akan membantu siswa untuk lebih aktif memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran (Effendi, 2017). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara yang dikutip oleh (Ningsih and Suniasih, 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan

terdapat pengaruh antara kesiapan belajar terhadap keaktifan siswa di dalam kelas. Keaktifan siswa di dalam kelas tentunya akan memengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dengan demikian, kesiapan belajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran, terutama akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, kesiapan belajar menyebabkan siswa lebih aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah untuk belajar. Belajar yang penuh dengan kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, dan begitu sebaliknya, belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Menurut Thorndik sebagaimana dikutip oleh Alwiyah & Imaniyati (2018) berpendapat bahwa, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kesiapan belajar yang dimaksud ialah kemampuan siswa mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang terealisasinya aktivitas belajar yang nantinya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Kesiapan belajar tidak hanya berupa

materil, namun juga didukung oleh kesiapan siswa secara mental yang memungkinkan siswa lebih konsentrasi ketika menyimak pembelajaran. Kondisi siswa yang mempunyai kesiapan belajar berkategori tinggi akan lebih berjuang dalam memberikan sebuah respon positif dari beberapa pertanyaan atau arahan pendidik saat proses berlangsungnya pembelajaran (Effendi, 2017). Maka dari itu, kesiapan belajar dipandang sangat penting dikarenakan dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk memberikan respon positif dalam pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan judul artikel kami adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam usaha menjamin ketelitian dan transparansi data serta hasil penelitian. Alasan kami memilih metode ini karena metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis

yang telah dibuat. Di samping itu, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku seseorang, peristiwa lapangan serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci. Oleh karena itu, Metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis, fakta, dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature research atau studi pustaka berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul peneliti. Seluruh data diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional yang bersifat kajian teoritis, penelitian relevan, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran di berbagai platform digital atau database akademik seperti Google Scholar, kemudian diseleksi serta dikelompokkan sesuai kebutuhan kajian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kritis yaitu dengan cara memahami isi bacaan secara menyeluruh, mengidentifikasi gagasan utama, dan merumuskan

hasil temuan secara mendalam. Dengan metode ini, penelitian menghasilkan kajian teoritis yang valid dan terstruktur, sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber secara langsung seperti, buku-buku utama terkait Pendidikan Agama Islam, serta dokumen jurnal yang membahas topik pembelajaran berbasis proyek. Data sekunder mencakup artikel dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku referensi yang sudah diterbitkan. Lalu, metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan atau data yang sudah tersedia untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Peneliti mengambil data dokumentasi berupa jurnal-jurnal terdahulu yang relevan dengan judul peneliti. Maka dari itu, peneliti ingin membahas secara mendalam mengenai batasan usia pendidikan dalam perspektif psikologi

perkembangan dan persiapan belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi regulasi serta karakteristik anak didik di berbagai tahap usia perkembangan serta menganalisis dan menekankan pentingnya relevansi usia dan materi serta batasan usia pendidikan.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Anak Didik Menurut Filsafat Pendidikan, Hukum Nasional, dan Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan esensi peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara panjang lebar, alangkah baiknya dirumuskan dulu kerangka berpikirnya melalui perumusan arti peserta didik itu. Sebab dengan mengetahui definisi yang mapan terhadap pengertian dua kata ini, tentu tidaklah terjadi kesalahan dalam memberikan penafsiran nantinya ketika membicarakan esensi yang sesungguhnya. Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “pendidik” dengan tujuan untuk

mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Menurut Al-Rasyidin dalam bukunya sebagaimana dikutip oleh Harahap (2016) mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.

Bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Keterangan tersebut sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidak hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun poinnya terletak pada istilah

“berusaha mengembangkan potensi”, itu artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Kata kunci peserta didik dikalangan masyarakat kita sangat variatif, hal ini dipahami sebagai penjabaran dari SISDIKNAS, misalkan: “Siswa/Siswi” istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, “Mahasiswa/Mahasiswa” istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi, “Warga belajar” istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional, “Pelajar” istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah, “Murid” istilah lain peserta didik, “Santri” istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian, peserta didik merupakan barang mentah yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan dan tetap mengacu kepada prinsip dasar pendidikan tersebut secara benar dan terarah.

Dalam konteks ini, seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut. Adapun ciri-ciri peserta didik ialah: (a)

kelemahan dan ketak berdayaannya; (b) berkemauan keras untuk berkembang; dan (c) ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan). Sedangkan kriteria peserta didik menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Somatri (2022) ialah: (a) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; (b) peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan; (c) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada; (d) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; dan (e) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Didalam proses pendidikan, seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri.

B. Karakteristik dan Regulasi Batasan Usia Anak Didik Pada Berbagai Tahap Usia Perkembangan

Pada tahap perkembangan anak usia sekolah mengacu pada periode perkembangan anak, di mana anak-anak mengalami perubahan fisik, emosional, kognitif dan bahasa-kreativitas yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak usia sekolah melewati tahap perkembangan dimana mereka menjadi lebih mahir secara sosial, mengambil nilai-nilai budaya dan moral dari keluarga mereka, dan ingin menyesuaikan diri dengan kelompok. Menurut Hidayat dalam jurnalnya sebagaimana dikutip oleh Yuliarsih (2024) berpendapat bahwa, pada titik ini, perkembangan yang lebih khusus juga mulai muncul, seperti pertumbuhan kemampuan dan rasa diri seseorang, serta perolehan apresiasi lingkungan. Dengan demikian, Anak usia sekolah dasar dalam tingkat perkembangan ini sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru.

Anak sekolah dasar adalah anak berumur 6 sampai 13 tahun dengan ciri-ciri khusus yang sedang

belajar pada jenjang SD/MI. Peran penting orang tua dan guru dalam membesarkan anak sangat mendasar bagi perkembangan karakter anak dan keberhasilannya di masa depan. Misalnya, anak-anak di sekolah dasar biasanya mulai belajar berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Anak-anak kelas bawah sekolah dasar masih memiliki kecenderungan yang kuat untuk egois, sehingga ketika berhadapan dengan teman, anak memerlukan bimbingan orang tua dan guru untuk mencegah konflik teman sebaya. Pada artikel ini, kami akan memperkenalkan secara detail apa saja yang penting saat mengajar siswa sekolah dasar. Anak usia Sekolah Dasar dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut di antaranya yaitu teori perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial, bahasa, dan agama-moral.

Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan dari sejak lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik

fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda-beda sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan dan batasan usia pendidikan sangat penting agar pendidik tidak memberikan tuntutan belajar yang melebihi atau justru kurang dari kemampuan anak.

1. Tahap 0–2 tahun (bayi / toddler)

Pada usia 0–2 tahun, anak berada pada masa bayi dan toddler yang menjadi fondasi bagi seluruh perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak belajar terutama melalui gerak dan pancaindra, misalnya dengan memegang, menggenggam, memasukkan benda ke mulut, serta merespon suara dan cahaya. Pendidikan pada usia ini belum dalam bentuk institusi formal, tetapi berupa pengasuhan intensif dan stimulasi dini oleh orang tua atau pengasuh di lingkungan keluarga. Fokus stimulasi pada tahap ini adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, pengenalan lingkungan sekitar, dan pembentukan ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua.

2. Tahap 2–4 tahun (kelompok bermain)

Usia 2–4 tahun merupakan masa awal kanak-kanak di mana anak mulai menunjukkan kemandirian dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pada fase ini, kegiatan pendidikan dapat disalurkan melalui layanan kelompok bermain yang menekankan aktivitas bermain sambil belajar. Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, meniru perilaku orang dewasa, dan berinteraksi dengan teman sebaya meskipun masih sering bersifat egosentris. Materi pendidikan pada usia ini sebaiknya berupa permainan simbolik, nyanyian, cerita sederhana, serta kegiatan motorik kasar dan halus yang menyenangkan.

3. Tahap 3–6 tahun (PAUD/TK/RA)

Usia 4–6 tahun dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena perkembangan anak berlangsung sangat cepat dalam hampir semua aspek. Pada usia ini, anak biasanya mengikuti pendidikan anak usia dini seperti TK atau RA sebagai persiapan memasuki sekolah dasar. Anak sudah mampu memahami instruksi sederhana, mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan minat terhadap huruf, angka, serta bentuk-bentuk dasar. Kegiatan pembelajaran perlu dirancang dalam bentuk bermain terarah, proyek kecil, dan pengalaman

langsung dengan benda konkret agar anak tidak merasa tertekan. Pendidik hendaknya memperhatikan bahwa kemampuan baca, tulis, dan hitung pada usia ini masih bersifat pengenalan, bukan tuntutan akademik yang berat.

4. Tahap 6–12 tahun (SD/MI)

Usia 6–12 tahun merupakan masa anak sekolah dasar yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal konkret. Pada fase ini, anak mulai mampu memahami aturan, bekerja dalam kelompok, serta mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Pendidikan formal pada jenjang SD/MI memegang peran penting untuk mengembangkan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, serta sikap sosial dan moral. Batasan usia masuk SD sebaiknya memperhatikan kesiapan kognitif dan sosial-emosional, bukan hanya kemampuan teknis seperti sudah bisa membaca atau belum. Pembelajaran perlu mengutamakan penggunaan contoh nyata, media konkret, kegiatan eksperimen sederhana, serta kerja kelompok yang mendorong kerjasama.

5. Tahap 12–15 tahun (SMP/MTs)

Usia 12–15 tahun adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja yang sering disebut pra-remaja atau awal remaja. Pada usia ini, anak mengalami perubahan fisik (pubertas), emosi yang lebih labil, dan mulai serius mencari identitas diri. Kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang sehingga peserta didik sudah dapat diajak menganalisis sebab-akibat dan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Pendidikan di jenjang SMP/MTs hendaknya tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial. Guru perlu berperan sebagai pembimbing yang memahami dinamika psikologis remaja dan memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai perubahan yang mereka alami.

6. Tahap 15–18 tahun (SMA/MA/SMK)

Usia 15–18 tahun merupakan masa remaja yang ditandai dengan semakin matangnya kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Peserta didik pada tahap ini mulai memikirkan masa depan, memilih jurusan, dan mempertimbangkan arah karier serta nilai-nilai hidup yang akan dipegang. Pendidikan di jenjang SMA/MA/SMK

berfungsi memantapkan kemampuan akademik, keterampilan vokasional, dan pembentukan karakter serta tanggung jawab social. Metode pembelajaran dapat diarahkan pada proyek penelitian kecil, diskusi, debat ilmiah, dan kegiatan organisasi yang melatih kepemimpinan. Pendidik perlu mendorong kemandirian belajar dan memberikan pendampingan dalam pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan.

C. Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi asal kata fitrah dari bahasa arab yaitu Fitratur jamaknya Fitarun. Artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan. Fitrah juga terambil dari akar kata Al-Fathr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna- makna lain, antara lain “pencipta” atau “kejadian”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata Fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (misalnya: agama yang tidak selaras dengan kemajuan pikiran yang sehat, bukanlah agama fitrah namanya). Dalam kamus Munjid, kata fitrah

diartikan dengan agama, sunnah, kejadian dan tabiat. Kata Banyak yang mengartikan bahwa bayi yang lahir itu fitrah; artinya suci. Jiwa anak tersebut cenderung kepada agama tauhid.

Ketika terjadi penyimpangan dalam perkembangan anak itu untuk tidak lagi cenderung kepada agama tauhid, para ulama berargumentasi bahwa hal itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) Pengaruh adaptasi dan pergaulan, (2) Pengaruh lingkungan, (3) Pengaruh hawa nafsu dan kekuasaan, (4) Adanya pendidikan, (5) Guru yang mengajarnya, (6) Perbuatan atau usaha kedua orang tuanya. Sabda Rasulullah: "Manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia mejadi Yahudi, nasrani atau majusi." Hasan Langgulung memaknai hadist di atas bahwa potensi dasar yang baik. Sebab pengertian Yahudi, Nasrani, Majusi dapat bermakna menyesatkan. Maksudnya, ibu bapak itulah yang merusak dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya kearah yang baik. Meskipun fitrah punya arti suci

bersih, tetapi fitrah tidak kosong. Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu, fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak yang terpendam dalam perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia.

Disinilah tugas utama pendidikan. Sedangkan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Namun, ada perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan theocentric, sedangkan pendidikan umum berangkat dari filsafat antropocentric. Theocentris memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan berjalan menurut hukumnya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan menurut Handoko dkk. (2024) seorang pendidik dan guru hanya bersifat membantu, serta

memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan dan pemikiran dan akhirnya pelajar sendirilah yang belajar. Sedangkan filsafat antropocentric, lebih mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian.

Sehubungan dengan ini, maka persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran empirisme ialah: pertama, keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih dan suci, ibarat kertas putih yang siap ditulis oleh pendidik. Kedua, karena adanya perbedaan konsep antara konsep fitrah dan teori tabularasa, maka peranan para pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik dalam aliran empirisme, dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik tersebut. Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran nativisme: (1) keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan, sehingga anak didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan

kepribadiannya. Fungsi pendidik dalam hal ini lebih banyak sebagai fasilitator, (2) karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya sekadar pembantu tetapi ia bertanggung jawab akan terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik. Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan konvergensi: (1) keduanya mengakui pentingnya faktor endogen dan eksogen dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik, (2) perbedaannya, dalam Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas, yaitu *ma'rifatullah* dan bertakwa kepada-Nya. Sementara itu, dalam pendidikan yang antroposentrik pembentukan dan pengembangan kepribadian diarahkan untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Oleh karena itu, fitrah manusia dengan segala potensinya sebagaimana dipaparkan diatas merupakan "conditional statement (cita bersyarat)", dan aktualisasinya menuntut upaya manusia sendiri. Berbeda dengan paham

materialisme yang meyakini bahwa manusia mati berarti hilangnya eksistensi manusia secara total. Dalam Islam, fitrah manusia itu setelah mati akan kembali kepada Allah. Upaya pengembangan fitrah manusia yang meliputi spiritual, intelektual, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup hanyalah dalam rangka mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, fitrah haruslah dikembangkan dan dilestarikan.

E. Kesimpulan

Esensi peserta didik tidaklah bakalan bisa untuk diketahui jika tidak mengetahui hakikat atau esensi dari manusia itu sendiri. Sebab peserta didik dalam Islam adalah manusia dalam arti sempit, dan semua makhluk dalam arti luas, dan hakikat manusia itulah yang harus betul-betul untuk dipahami sehingga dalam menangani para peserta didik tidak terjadi kesalahan yang pada akhirnya akan membawa dampak negatif dikemudian hari. Dengan demikian, hakikat peserta didik itu adalah individu yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat

mengenal Allah yang menciptakan mereka, sehingga mereka dalam setiap aktivitasnya senantiasa selalu berada di jalan Allah yang diridhoi.

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar mencakup perubahan fisik, kognitif, dan bahasa- kreativitas yang signifikan. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan dalam interaksi sosial, nilai moral, dan peran dalam kelompok. Mereka mengembangkan keterampilan konsep diri, belajar menghargai lingkungan, dan mengeksplorasi berbagai aktivitas. Perkembangan fisik-motorik pada usia sekolah dasar meliputi perkembangan motorik kasar dan halus, serta pentingnya aktivitas fisik dan nutrisi yang sehat. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir kompleks, penalaran, dan pemecahan masalah, dipengaruhi oleh faktor biologis dan pengalaman. Perkembangan bahasa kreativitas mencakup kemampuan berkomunikasi, ekspresi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Karakteristik pertumbuhan pribadi berbeda sesuai dengan

variabel yang mempengaruhi mereka. Pertumbuhan anak-anak di sekolah dasar, remaja, dan dewasa memiliki ciri khas yang berbeda. Misalnya, perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, merupakan bagian dari perkembangan anak usia sekolah. Faktor-faktor seperti genetika dan lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan seseorang dan dapat menyebabkan masalah perkembangan. Untuk menghadapi berbagai macam masalah tersebut, diperlukan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat sangatlah penting. Penting untuk diingat, bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu, sehingga anak tidak seharusnya dipaksa dapat mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah, Dini, and Nani Imaniyati. 2018. "Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Manajerial* 3(4):95–103.
- Aminah, Aminah, lin Ervina, and Anggraeni Swastika Sari. 2023. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kesiapan Belajar Pada Anak Di TK Al-Amien Jember." *Jurnal Parenting Dan Anak* 1(1):1–12.
doi:10.47134/jpa.v1i1.42.
- Effendi. 2017. "Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk." *Pendidikan Fisika* 5(1):1–24.
- Endah, Widiarti. 2018. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Belajar Siswa Terdapat Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial Di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul." (1):430–39.
- Ferdian, Ahmad, Siti Maryam, and I. Nyoman Selamat. 2018. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas X Mipa Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 2(1):8.
doi:10.23887/jjpk.v2i1.21177.
- Handoko, Helmi, M. Soinun Amrillah, Kasinyo Harto, and Irja Putra Pratama. 2024. "Peran Guru Sebagai Fasilitator: Meningkatkan Pembelajaran Kelompok Anak SD Berdasarkan Prinsip Konstruktivisme." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2(4):306–12.
- Harahap, Musaddad. 2016. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah* 1(2):140–55.
- Ningsih, Ni Luh Putu Yuni Widia, and Ni Wayan Suniasih. 2020. "Kesiapan Belajar Dan Aktualisasi Diri Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Jurnal Mimbar Ilmu* 25(3):368–79.
- Sihaloho, Wardani, Risa Ummah

- Pratiwi, Intan Puspita Sari, Irma Qurata Aini, Zahra Yunita, and Tiara Winanda. 2023. "Perkembangan Konsep Pendidikan Dan Klasifikasi Pendidikan." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5(3):754–62. doi:10.17467/jdi.v5i3.4149.
- Somatri. 2022. "Konsep Pendidikan Islami Yang Ideal." *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam Email* 7(1):15–24. <https://media.neliti.com/media/publications/343647-gerakan-dakwah-santri-di-masjid-1bf7be4e.pdf>.
- Syahrani, Nur, and Sedya Santoso. 2024. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 7(2):131–40. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/14995/7573>.
- Yuliarsih, Tiara, Sadya Santosa, and Dwi Mutiansi. 2024. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(2):328–46.